

## BAB IV SIMPULAN

Awal munculnya Fenomena *Ganguro* di kalangan remaja putri Jepang sulit untuk dijelaskan karena tidak ada bukti konkret dan banyaknya spekulasi yang muncul. Menurut sebagian besar peneliti, munculnya Fenomena *Ganguro* merupakan bentuk protes dan balas dendam remaja putri Jepang terhadap standar kecantikan tradisional dan aturan sosial Jepang dan beberapa juga ada yang meneliti bahwa *Ganguro* merupakan meniru budaya berjemur wanita Amerika yang berkulit kecoklatan. Awal mula dari fenomena ini dengan istilah *Gyaru* yang ditujukan kepada semua perempuan yang sadar akan mode yang rata-rata merupakan mahasiswa. Istilah *Gyaru* kemudian berganti menjadi *Kogyaru* karena rata-rata usia pembuat tren bergeser ke usia wanita sekolah menengah. Tampilan *Kogyaru* pun disukai kalangan anak sekolah menengah karena *Kogyaru* memiliki penampilan khas seragam sekolah menengah. *Kogyaru* mengalami puncaknya saat penyanyi populer Amuro Namie mempopulerkan gaya *Kogyaru*. Di saat kepopuleran *Kogyaru* banyak media yang menyoroti para remaja putri Jepang yang bergaya *Kogyaru* dan kemudian saat terjadi kontroversi mengenai kencan berbayar atau *Enjo Kosai* banyak yang mengaitkan para remaja putri *Kogyaru* dengan kegiatan kencan berbayar bahkan mendapat pelecehan.

Setelah kontroversi tersebut *Kogyaru* melakukan transformasi dan mengubah istilah menjadi *Ganguro*. Gaya *Ganguro* memiliki ciri kulit yang lebih kecoklatan, rambut yang diwarnai putih atau pirang, kuku yang dihias, pakaian yang mencolok, sepatu dengan sol tebal. *Ganguro* juga memiliki moto yaitu hidup bebas serta tidak mengejar pendidikan. Penampilan *Ganguro* yang provokatif dan sangat berbeda dengan standar kecantikan wanita Jepang yaitu kulit putih dan rambut lurus membuat banyak kritikan dan diskriminasi dari media dan lingkungan masyarakat bahkan keluarga sendiri. Stereotip negatif yang telah melekat kepada *Ganguro* membuat banyak *Ganguro* mengalami kesulitan.

Remaja putri Jepang yang berpenampilan *Ganguro* karena ingin diperhatikan dan bukan diabaikan. Sebagian remaja putri yang bergabung dengan

*Ganguro* memiliki masalah dengan keluarga, persaingan ketat di bidang pendidikan, aturan sekolah dan standar kecantikan Jepang. *Ganguro* yang bertentangan dengan standar sosial yang diterima secara umum di masyarakat Jepang, mengedepankan kehidupan yang bebas tanpa dibatasi.

*Ganguro* berusaha membuat citra positif di tengah stereotip negatif di tengah masyarakat Jepang yang ditujukan kepada *Ganguro*. *Ganguro* menanggapi dengan karya-karya dan kreativitas positif. Beberapa *Ganguro* membuktikan keahliannya dan mengangkat kembali popularitas *Ganguro* yang mulai redup. Karya dan kreativitas yang dilakukan oleh *Ganguro* memperlihatkan bahwa *Ganguro* tidak seperti pandangan negatif yang masyarakat Jepang berikan kepada *Ganguro*.

